

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedisiplinan adalah bagian yang paling utama dalam mengelola manajemen diri. Peranan kedisiplinan adalah untuk menemukan arah dan tujuan hidup yang jelas. Kedisiplinan merupakan syarat mutlak untuk mencapai cita-cita hidup seseorang atau melaksanakan misi hidupnya. Disiplin mengembangkan diri (*lifetime improvements*) meliputi segala aspek, baik disiplin dalam mengelola waktu, maupun pengelolaan uang.

Kebiasaan disiplin seseorang tidak dapat diperoleh dengan instant, karena pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas moral dan mental. Sekolah merupakan faktor yang penting di dalam memberi pengaruh terhadap pembentukan perilaku dan kedisiplinan siswa dalam proses belajar-mengajar. Keberhasilan belajar di sekolah dapat mempengaruhi kebahagiaan dan harga diri anak serta kualitas hidupnya kelak jika sudah dewasa.

Disiplin di sini diartikan ketaatan pada peraturan. Dari disiplin semua bermula, sebelum disiplin diterapkan perlu dibuat peraturan atau tata tertib yang benar-benar realistik menuju suatu titik, yaitu kualitas suatu pendidikan

di sekolah tersebut. Lalu mengapa banyak sekolah yang mutunya rendah baik ditinjau dari nilai-nilai siswa maupun kinerja suatu personal sekolah. Jawabannya mungkin disebabkan masih belum jelasnya peraturan sehingga tidak mudah diaplikasikan, atau buruknya pengawalan penerapan peraturan itu.

Secara realita banyak sekali siswa yang sangat membutuhkan Bimbingan dan Konseling (BK). Di sini sekolah sebagai salah satu pusat pendidikan tidak bisa terlepas dari situasi kehidupan masyarakat, dan sekolah harus membantu para siswa yang *nota bene* adalah sebagai calon anggota masyarakat. Sekolah harus dapat membantu agar siswa-siswanya mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Permasalahan tersebut kadang juga timbul akibat dari berubahnya pola hidup di masyarakat. Dalam situasi dan kondisi inilah Bimbingan dan Konseling di sekolah akan terasa sangat diperlukan. Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan aktivitas belajar, mendorong pertumbuhan dan perkembangan sikap pribadi, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa dalam mempersiapkan diri untuk ikut berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Karena Bimbingan dan Konseling juga merupakan salah satu faktor penunjang, tercapainya cita-cita Pendidikan Nasional, maka pelaksanaannya harus lebih ditingkatkan.

Gejala perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah pada umumnya adalah : terlambat masuk sekolah atau sering tidak masuk,

kelengkapan siswa dalam memakai atribut seragam sekolah tidak lengkap, baju tidak dimasukan, membolos, banyak siswa laki-laki yang rambutnya gondrong. Selain itu juga ada kasus yang terjadi di sekolah seperti : siswa meminum atau membawa minuman keras, siswa kehilangan uang di kelas, VCD porno, berkelahi dengan temannya, ataupun ikut tawuran dan sebagainya.

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan sumber permasalahan siswa banyak terletak di luar sekolah. Dalam kaitan ini, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan saja. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya.

Munculnya tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat, tingginya sikap-sikap yang mengarah kepada budaya individualistik dan sebagainya yang merupakan dampak dari arus perkembangan zaman. Hal ini kemudian berimbas pada semua aspek kehidupan manusia, termasuk pada aspek pendidikan. , Pendidikan belum mampu memerankan tugas secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya nilai prestasi siswa secara umum serta masih banyaknya kenakalan siswa dan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan. Persoalan yang

terbesar adalah siswa tidak mampu mengaktualisasikan segenap potensi yang dimiliki.

Peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli kepada yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Dengan bimbingan dan konseling tersebut, siswa akan melakukan aktifitas belajar sesuai dengan apa yang telah ditentukan, atau telah diatur dalam suatu aturan (norma).

Pelayanan guru bimbingan dan konseling hendaknya berjalan secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya termasuk membimbing para siswa untuk berperilaku disiplin. Disinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling disamping kegiatan pengajaran. Dan pelayanan bimbingan dan konseling merupakan peran yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi berbagai permasalahan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Permasalahan tersebut mencakup permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Manfaat

bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling cukup penting bagi seorang siswa untuk mengatasi berbagai permasalahan termasuk dalam mengatasi permasalahan pribadi siswa.

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti siswa SMA Muhammadiyah 3. Ada beberapa hal yang menjadi hambatan siswa dalam kedisiplinana belajar, antara lain, terlambat masuk sekolah atau sering tidak masuk, kelengkapan siswa dalam memakai atribut seragam sekolah tidak lengkap, baju tidak di masukan, membolos, banyak siswa laki-laki yang rambutnya gondrong, tawuran, dan lain-lain. Berbagai hambatan dan kesulitan di atas membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana siswa-siswa tersebut mendapatkan bimbingan-bimbingan dari guru BK. Maka dengan adanya masalah tersebut membuat peneliti ingin mengetahui hubungan bimbingan guru BK terhadap kedisiplinan belajar siswa

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan guru BK di kelas?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah?
3. Apakah ada hubungan antara bimbingan guru BK di kelas dengan kedisiplinan belajar siswa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

- a. Untuk mengetahui bimbingan guru BK di kelas.
- b. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah.
- c. Untuk mengetahui hubungan bimbingan guru BK di kelas terhadap kedisiplinan belajar siswa.

2. Kegunaan Penelitian :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis maupun praktis.

a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya mengembangkan dunia pendidikan khususnya Pendidikan Islam.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi peneliti, dengan penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan, pengalaman, serta dapat mengetahui bagaimana pengaruh bimbingan guru BK di kelas terhadap kedisiplinan belajar siswa sehingga dapat menghasilkan siswa-siswa yang berpotensi dan berprestasi baik.

2) Bagi siswa, dengan mengetahui hasil penelitian ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan kedisiplinan mereka dalam belajar serta

tetap mematuhi ketentuan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah.

- 3) Bagi guru, dengan mengetahui tingkat kedisiplinan siswa, diharapkan guru teliti dalam mengontrol dan mengawasi siswanya, serta dapat memberikan bimbingan dan pengarahan yang baik kepada siswa.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis perlu melakukan tinjauan beberapa penelitian-penelitian skripsi yang ada kaitannya dengan tema yang akan penulis sajikan dalam penelitian ini.

Adapun karya-karya ilmiah yang menjadi acuan bagi penulis yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan konseling dan kedisiplinan belajar siswa adalah : skripsi yang disusun oleh Lukman Kamil, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul : *“Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Purwokerto 1 Banyumas”*.

Skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana proses pemberian bantuan yang diberikan BK kepada siswanya agar mampu mengatasi kesulitan hidup yang di hadapinya, terhindar dari masalah-masalah kenakalan remaja, memperoleh kemajuan dan perkembangan dalam hidupnya secara mandiri sehingga siswa memiliki akhlak yang baik.

Skripsi yang ditulis oleh Ulfa Nurul Khasanah, *Upaya Guru Pembimbing dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 1 Sleman Yogyakarta*, Fakultas tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi tersebut menjelaskan bagaimanan upaya guru pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, kemudian meneliti tindakan indisipliner yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah sehingga membutuhkan bimbingan dari guru pembimbing.

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Iksanudin, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul : *“Usaha-Usaha Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMU Muhammadiyah 1 Boyolali”*.

Skripsi tersebut menjelaskan tentang bentuk-bentuk kenakalan siswa, usaha-usaha yang dilakukan dalam menanggulangi kenakalan siswa beserta terapinya dan faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan BK di SMU Muhammadiyah 1 Boyolali.

Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, karena penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana hubungannya bimbingan guru BK yang di kelas terhadap kedisiplinan belajar siswa.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik merupakan acuan dalam melaksanakan penelitian. Di samping itu sebagai landasan untuk merumuskan anggapan dasar dalam pengambilan hipotesa dalam penelitian.

1. Bimbingan

Pakar bimbingan mengungkapkan bahwa : Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dalam lingkungan (Moh.Surya, dalam Dewa Ketut Sukardi, 2008:2).

Bimbingan merupakan bantuan yang dinerikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri. (Prayitno, 1987:35).

Lebih lanjut dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang dibimbing dapat mengembangkan

kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kemampuan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, dalam Dewa Ketut Sukardi, 2008:2).

Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, di mana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Pakar yang lain mengatakan bahwa konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep diri ini berarti bahwa dia memperoleh konsep yang sewajarnya mengenai : (a) dirinya sendiri, (b) orang lain, (c) pendapat orang lain tentang dirinya, (d) tujuan-tujuan yang hendak dicapainya, dan (e) kepercayaan. (Moh. Surya,1988:38). Lebih lanjut, Prayitno (1983:38) mengemukakan konseling adalah pertemuan empat mata antara konseli dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan didasarkan atas norma-norma yang berlaku. (dalam Dewa Ketut Sukardi, 2008:5)

Menurut Tim Dosen PPB FIP UNY(1993:9). Beberapa rumusan konseling tersebut dapat diperoleh beberapa unsur yang terkandung di dalam definisi konseling sebagai berikut :

1. Pembimbing /konselor, yaitu seseorang yang karena keahlian dan kewenangan memberikan bantuan.
2. Terbimbing/konseli, yaitu seseorang yang karena masalah yang dihadapinya dan ketidakmampuan dalam menyelesaikannya.
3. Masalah, yaitu sesuatu yang sedang dihadapi oleh terbimbing/konseli untuk memperoleh penyelesaian secara baik
4. Proses, yaitu terjadinya interaksi antara pembimbing/Konselor dengan konseli seacara tatap muka (langsung berhadapan muka) dalam upaya penyelesaian masalah.
5. Tujuan, yaitu sesuatu yang ingin dicapai oleh pembimbing/konselor dan terbimbing/konseli, dalam arti dapat memberi bantuan dan mencapai hasil yang baik; dalam arti dapat terselesaikan masalahnya.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling itu dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pertolongan kepada individu dalam usaha untuk mencapai : kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, dapat hidup bersama dengan individu-individu lain, dan keharmonisan antara cita-cita individu dengan kemampuan yang

dimilikinya. Secara umum tujuan bimbingan adalah mengembangkan apa yang terdapat pada tiap-tiap individu secara optimal agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat. Secara lebih khusus tujuan pembinaan pribadi siswa melalui layanan bimbingan mencakup tahapan-tahapan pengembangan kemampuan: a) pengungkapan, pengenalan, penerimaan diri, b) pengenalan lingkungan, c) pengambilan keputusan, d) pengarahan diri, e) perwujudan diri (Dewa Ketut Sukardi, 2008:9)

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah :

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Pemahaman itu meliputi :

- 1) Pemahaman tentang peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing (konselor).
- 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta

didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing (konselor).

- 3) Pemahaman tentang lingkungan”yang lebih luas” (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik oleh berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangan.

c. Fungsi Pengentasan

Fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling pemberian label atau berasumsi bahwa peserta didik atau klien (konseli) adalah orang yang “sakit” atau “rusak” sama sekali tidak boleh dilakukan (Prayitno, 1997:26).

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif

peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi itu. Setiap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi. (Dewa Ketut Sukardi, 2008:7).

4. Bentuk-Bentuk Pelayanan Bimbingan

a. Bentuk bimbingan individual

Pelayanan konseling perorangan, yaitu pelayanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh pelayanan konseling perorangan adalah fungsi pengentasan.

Menurut Tim Dosen PPB FIP UNY(1993:36). Bimbingan dan Konseling mempunyai karakter tertentu, yaitu :

- 1) Bersifat korektor, artinya hanya dipergunakan untuk membantu individu yang bermasalah.
- 2) Dilaksanakan secara tatap muka antara konselor dengan konseli.
- 3) Pemecahan masalah ditekankan dari individu yang mempunyai masalah.

Dalam pelaksanaannya, bimbingan dilaksanakan dalam berbagai pendekatan, dan dari pendekatan tersebut dilaksanakan dengan berbagai teknik.

Secara garis besar pendekatan-pendekatan tersebut dapat berorientasi pada ranah kejiwaan yaitu :

- 1) Kognitif, yang menekankan pada fungsi-fungsi kognisi (pikir), misalnya : *trait and the factor theory*.
- 2) Afektif, yang menekankan pada fungsi-fungsi afeksi (rasa), misalnya : *clien centered therapy*.
- 3) Psikomotor, yang menekankan pada fngsi-fungsi psikomotor (gerak tingkah laku), misalnya : *behavior therapy, rasional therapy*.

Pemakaian pendekatan-pendekatan tersebut harus memperhatikan masalah yang dihadapi, keadaan konseli, kemampuan konselor serta tujuan yang akan dicapai.

b. Bentuk bimbingan kelompok

Pelayanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dan narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, juga untuk pertimbangan pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Pelayanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pementasan.

Bimbingan kelompok dilaksanakan untuk membantu sekelompok individu yang mempunyai masalah, dengan melalui kegiatan kelompok. Dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok ini masih dibedakan lagi menjadi tiga tingkatan, yaitu bimbingan kelompok, bimbingan klasikal dan bimbingan masal. Perbedaan tersebut menurut Syamsudin (1985), dalam buku Bimbingan dan

Konseling di sekolah yang disusun oleh Tim Dosen PPB FIP UNY (1993;33) didasarkan pada tujuan dan cara-cara pelaksanaannya. Selanjutnya dikatakan : ketiga istilah tersebut mempunyai pengertian yang bertingkat mengenai jumlah anggota yang turut aktif didalamnya.

Memang, bimbingan kelompok mempunyai bermacam-macam keuntungan antara lain :

- 1) Efisien,waktu dan tenaga, sebab dalam satu waktu dapat dibimbing sejumlah individu secara bersama-sama.
- 2) Dalam situasi kelompok, dapat terjadi saling membantu dalam memecahkan masalah, sehingga membantu berkembangnya sikap social.
- 3) Pemecahan masalah dalam bimbingan kelompok sebetulnya terjadi karena aktivitas kelompok ini sendiri, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pemecahan masalah pada pembimbing.

5. Peran Guru Bimbingan

Guru bimbingan adalah seorang pembimbing, dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan intruksional akan tetapi dibarengi oleh pendekatan yang bersifat pribadi (*personal approach*) dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi semacam ini guru akan langsung mengenal dan memahami peserta didiknya secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Sesuai dengan peran

guru sebagai pembimbing (konselor) adalah ia diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus dipersiapkan agar :

- a) Dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya.
- b) Bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia.

Pada akhirnya guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa. Jadi yang dimaksud guru pembimbing di sini adalah guru bimbingan dan konseling yang pekerjaannya atau profesinya memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau guru yang mempunyai keahlian di bidang BK (Bimbingan dan Konseling) dan ditugaskan untuk menangani siswa-siswa yang bermasalah maupun siswa yang tidak mempunyai masalah.

6. Kedisiplinan

Disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (tata tertib, dan sebagainya). Disiplin berarti juga rentetan aktivitas atau latihan yang

terencana dianggap perlu dan penting untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Dewa Ketut Sukardi, 1988:27).

Menurut Suharsimi Arikunto (1993), disiplin mengandung pengertian kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib, karna didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Seseorang yang selalu berdisiplin itu akan menerima dengan ikhlas dan tidak terpaksa dengan semua aturan tata tertib yang ada meskipun merasa berat. Disiplin merupakan suatu aturan pendidikan, disiplin menunjuk pada sejenis ketertiban aturan dalam mencapai standar yang tepat dalam berperilaku dan beraktivitas.

Dari pengertian tersebut, kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan (pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah.kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas

7. Fungsi disiplin

Bagley dalam Iragiliati (2004:198) mengidentifikasi sejumlah fungsi kedisiplinan sebagai berikut: Fungsi **pertama** kedisiplinan sebagai

penciptaan dan pelestarian keadaan yang penting terhadap kemajuan kerja yang berada di sekolah. Kini pandangan kedisiplinan ini, dideskripsikan sebagai sebuah *rationale managerial*. Ketertiban ini perlu sehingga lingkungan belajar memaksimalkan pembelajaran pelajaran sekolah. Fungsi **kedua** dari kedisiplinan adalah persiapan siswa terhadap keikutsertaan aktif dalam lingkungan orang dewasa yang terorganisasi, dimana kebebasan diseimbangkan dengan tanggung jawab yang berhubungan dengannya. Hal ini dideskripsikan sebagai sebuah fungsi pendidikan, dimana kedisiplinan dirasakan sebagai sebuah pengalaman siswa tentang hak pribadi, terutama bagi pribadi yang sedang dalam konflik. Oleh karena itu, pandangan pendidikan terhadap kedisiplinan adalah memberi pengalaman pendidikan yang berharga secara potensial.

Kedisiplinan di sekolah memiliki fungsi tertentu. Menurut Meichati (1979:7) kedisiplinan di sekolah berfungsi sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan dalam membentuk sikap dan tingkah laku yang baik, yang nantinya dapat digunakan juga dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan

dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin.

8. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Belajar Siswa

- 1) Disiplin siswa dalam menentukan dan menggunakan cara atau strategi belajar

Keberhasilan siswa dalam studinya dipengaruhi oleh cara belajarnya. Siswa yang memiliki cara belajar yang efektif memungkinkan untuk mencapai hasil atau prestasi yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mempunyai cara belajar yang efektif. Untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran dan disiplin tinggi setiap siswa. Belajar secara efektif dan efisien dapat dilakukan oleh siswa yang berdisiplin. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain.

2) Disiplin terhadap pemanfaatan waktu

a) Cara mengatur waktu belajar.

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh pelajar atau siswa adalah banyak pelajar atau siswa yang mengeluh kekurangan waktu untuk belajarnya, tetapi mereka sebenarnya kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktu secara efisien. Banyak waktu yang terbuang-buang disebabkan karena mengobrol omongan-omongan yang tidak habis-habisnya. Sikap yang demikian itu harus ditinggalkan oleh siswa karena yang demikian itu tidak bermanfaat baginya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai kesuksesan dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Dalam ajaran Islam disiplin dalam pemanfaatan waktu sangat dianjurkan, disiplin bukan hanya dalam pemanfaatan waktu belajar saja, tetapi disiplin perlu juga dilakukan oleh setiap orang dalam setiap waktu dan kesempatan.

b) Pengelompokan waktu.

Banyak siswa yang belajarnya kurang dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya karena tidak membagi-bagi waktunya untuk macam-macam keperluan, oleh karena itu, berbagai segi dan teknik untuk mengatur pemakaian waktu perlu dipahami

sebagai langkah untuk mengembangkan keterampilan mengelola waktu studi.

Adapun cara lain yang lebih sederhana mengenai pengelompokan waktu, menurut Slameto adalah dengan menggunakan dasar harian, yang terdiri dari 24 jam dengan perinciannya sebagai berikut :

1. Tidur : ± 8 jam
2. Makan, mandi, olah raga : ± 3 jam
3. Urusan pribadi dan lain-lain : ± 2 jam
4. Sisanya (a, b, c) untuk belajar : ± 11 jam.(Slameto,2003:83.)

Cara-cara dalam pengelompokan waktu tersebut sangat bermanfaat bagi siswa dalam menentukan kegiatannya setiap hari sehingga tidak banyak waktu yang terbuang percuma.

c) Disiplin terhadap tugas.

(1) Mengerjakan tugas rumah

Salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan. Sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa : "Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes atau ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat atau mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku ataupun soal-soal buatan sendiri"(Slameto,2003, 87.).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka, tugas itu dapat berupa tes atau ulangan dan juga dapat berupa latihan-latihan soal atau pekerjaan rumah. Jika siswa mempunyai kebiasaan untuk melatih diri mengerjakan soal-soal latihan serta mengerjakan pekerjaan rumah dengan disiplin, maka siswa tersebut tidak akan terlalu kesulitan dalam belajarnya, serta dapat dengan mudah mengerjakan setiap pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

(2) Mengerjakan tugas di sekolah

Adapun tugas di sekolah mencakup mengerjakan latihan-latihan tes atau ulangan harian, ulangan umum ataupun ujian, baik yang tertulis maupun lisan.

(3) Disiplin terhadap tata tertib.

Di dalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana,

Dengan demikian untuk terciptanya disiplin yang harmonis dan terciptanya disiplin dari siswa dalam rangka pelaksanaan peraturan dan tata tertib dengan baik, maka di dalam suatu lembaga atau lingkungan sekolah perlu menetapkan sikap disiplin terhadap siswa, agar tercipta proses belajar mengajar yang baik.

9. Hubungan Bimbingan Guru BK terhadap Kedisiplinan Belajar

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah telah diterima dan menjadi suatu pekerjaan yang tugas dan ruang lingkupnya cukup penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Lebih jauh, mengingat bahwa sumber permasalahan anak-anak, remaja, dan pemuda sebagian besar berada di luar sekolah, dan lagi pula bahwa permasalahan yang dialami manusia tidak hanya terdapat disekolah, maka pelayanan bimbingan dan konseling perlu menjangkau daerah-daerah yang lebih luas di luar sekolah.

Prayitno (1999, 30) menyatakan bahwa keberadaan pelayanan bimbingan dan penyuluhan berperan untuk :

1. Bimbingan dalam rangka menemukan siswa dimaksudkan untuk membantu siswa mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.
2. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, ekonomi, budaya, serta alam yang ada.
3. Bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan mempersiapkan diri untuk langkah yang dipilihnya

setelah tamat belajar pada sekolah menengah serta kariernya di masa depan.

Dalam Penjelasan PP Nomor 29 Tahun 1990 menyebutkan bahwa :

1. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan;
2. Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing. (Dewa Ketut Sukardi, 2008:20).

Bimbingan dan konseling mempunyai tujuan umum untuk membantu individu untuk mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat, dan nilai-nilai serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh konseli. Salah satu tujuan umum adanya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk membantu siswa agar dapat mandiri dengan ciri mampu memahami dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, membuat keputusan dan rencana yang realistis, mengarahkan diri sendiri dengan keputusan dan rencananya itu serta pada akhirnya mewujudkan diri sendiri. Tujuan khusus bimbingan dan konseling langsung terkait pada arah perkembangan klien dan masalah-masalah yang dihadapi. Tujuan-tujuan khusus Bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan

umum yang dikaitkan dengan permasalahan konseli baik yang menyangkut perkembangan maupun kehidupannya.

Guru BK mempunyai peran yang sangat penting dalam membimbing siswa yang mempunyai permasalahan dalam belajar, seperti halnya kedisiplinan belajar. Dalam permasalahan kedisiplinan belajar, sebagai seorang guru BK harus tanggap dengan adanya permasalahan-permasalahan yang datang dan bisa mengidentifikasi adanya masalah dan penyebab dari masalah tersebut dan apa yang akan dilakukan atau diberikan kepada siswa yang mempunyai masalah dengan kedisiplinan dalam belajar. Sehingga dengan seperti itu akan terciptanya keadaan yang harmonis dalam pembelajaran serta membantu siswa untuk mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minatnya.

F. Hipotesis

Hipotesis alternative (H_a) ada hubungan antara bimbingan guru BK di kelas terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas 2 IPS di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang dituntut untuk menggunakan angka, mulai pengumpulan

data, penafsiran data tersebut, serta penampilan dari datanya. Selain data yang berupa angka dalam penelitian kuantitatif ada juga data berupa informasi kualitatif.(Suharsimi Arikunto, 2006:12)

2. Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini menggunakan populasi sampling, yaitu keseluruhan subyek penelitian. Adapun yang menjadi subyeknya adalah siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang mempunyai siswa berjumlah 748 siswa.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:117) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penentuan individu sebagai sampel dilakukan dengan teknik sampel random atau *random sampling*, karena penelitian mencampur subyek-subyek didalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama. Dengan demikian peneliti memberikan hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih untuk menjadi sampel. Dan yang menjadi sampel yaitu siswa kelas 2 IPS, alasan peneliti mengambil sampel kelas 2 IPS karena pada kelas 2 adalah masa yang tepat untuk melakukan penelitian, sedangkan pada kelas satu mereka sedang berorientasi terhadap lingkungan dan peraturan yang ada di sekolah, sedangkan untuk kelas tiga mereka sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian akhir nasional, pada kelas dua IPS dibagi menjadi tiga kelas yaitu IPS 1 berjumlah 35 siswa, IPS 2 berjumlah 34 siswa, IPS 3

berjumlah 32 siswa dan, sehingga jumlah keseluruhan dari kelas dua IPS berjumlah 101 siswa.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

a. Metode Angket/kuesioner

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahuinya.

Metode angket ini diterapkan kepada siswa untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dan tingkat kedisiplinan siswa dan sebagai alat untuk melengkapi data-data. Adapun jenis angket yang penulis gunakan adalah angket tertutup, yaitu angket yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang disertai alternative jawaban. Siswa tinggal memilih alternative yang dinilai paling benar atau paling sesuai.

b. Metode Observasi

Metode observasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dan keadaan sekolah di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berarti cara memperoleh data dengan menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Definisi Oprasional Variabel

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:119). Variabel adalah obyek penelitian yang bervariasi. Ada dua variabel yang diukur dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas atau *Independent* Variabel yaitu bimbingan guru BK di kelas (X) dan variabel terikat atau *Dependent* Variabel yaitu kedisiplinan belajar siswa (Y)

a. Variabel Bebas (X)

Bimbingan adalah suatu pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok di dalam mengembangkan potensi dirinya baik dalam hal akademis maupun karakteristik pribadi

b. Variabel Terikat (Y)

Kedisiplinan belajar adalah ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, termasuk semua aktifitas siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya.

c. Definisi Oprasional

Bimbingan adalah suatu pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok di dalam mengembangkan potensi dirinya baik dalam hal akademis maupun karakteristik pribadi yang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu dapat menjadi pribadi yang mandiri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dalam lingkungan.

Kedisiplinan belajar adalah ketaatan (pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah.kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas.

d. Kisi-Kisi Penyusunan Instrument

Tabel 1

Kisi-Kisi Bimbingan

Variabel	Indikator	No item
Bimbingan	Bimbingan individual	1,2,3,4,5
	Bimbingan kelompok	6,7,8,9,10

Tabel 2

Kisi-Kisi Kedisiplinan Belajar

Variabel	Indikator	No item
Kedisiplinan	Disiplin terhadap tata tertib	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
	Disiplin mengerjakan tugas	21,22

Keterangan :

SL : Selalu

S : Sering

JR : Jarang

TP : Tidak Pernah

5. Metode Analisis Data

Untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian ada dua macam metode analisa data yang penyusun gunakan yaitu :

a. Analisis Diskriptif

Analisis data dalam bentuk standar presentase, dan hasil ini digunakan untuk membahas secara detail dari hasil korelasi dua variable tersebut, dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Angka Persentase

F = Frekuensi

N = *Number Of Case* (jumlah frekuensi/banyak individu)

b. Analisis *Product Moment*

Analisis data kuantitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan menggunakan rumus statistik atau data yang berbentuk angka-angka. Analisis data dilakukan dengan menganalisis kecenderungan masing-masing variabel dengan melakukan uji validitas dan reabilitas, dan di bantu dengan menggunakan SPSS. Tujuannya dilakukan uji validitas tes ini adalah untuk memastikan apakah alat ukur yang berupa pernyataan yang terdapat didalam angket dapat mengukur dengan baik

atau tidak. Sedangkan untuk uji reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut dapat dipercaya dalam penggunaannya pada angket serta dituntut untuk memiliki reabilitas setinggi mungkin. Dan langkah selanjutnya yaitu menganalisis hubungan antara kedua variable dengan menggunakan analisis korelasi yang menggunakan rumus *product moment*, dan di bantu dengan SPSS.

Korelasi *Product Moment* dengan rumus :

$$r_{.xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana :

R_{xy} = koefisien korelasi

N = *number of cases*

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar skor x dengan skor y

$\sum X$ = jumlah seluruh skor x

$\sum Y$ = jumlah seluruh skor y

Dalam perhitungannya akan menggunakan bantuan program SPSS. Setelah diperoleh harga nilai r, selanjutnya nilai r tersebut dibandingkan dengan r tabel. (Anas Sudijono,2007:206)

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, maka penulis membagi pokok pembahasan dalam beberapa bab. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang pendahuluan untuk mengantarkan skripsi secara keseluruhan. *Pertama*, latar belakang masalah atau alasan penulis mengadakan penelitian tentang hubungan bimbingan guru BK di kelas terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3. *Kedua*, rumusan masalah yaitu sejumlah konsep yang berupa pertanyaan dan jawabannya dengan mengadakan sejumlah aktivitas yaitu berupa penelitian lapangan. *Ketiga*, tujuan dan kegunaan penelitian yaitu uraian tentang tujuan dan kegunaan masalah yang ingin dicapai di dalam penelitian. *Keempat*, tinjauan pustaka yang berisi kajian hasil penelitian yang terhadulu dengan masalah yang diambil oleh peneliti dan menunjukkan perbedaan pembahasan. *Kelima*, kerangka teoritik yang berisi uraian teori yang relevan dengan focus kajian. *Keenam*, metode penelitian.

BAB II menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian tentang sejarah berdiri dan berkembang dari SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Keadaan yang ada di sekolah tersebut, baik keadaan guru, karyawan, siswa, keadaan sarana dan prasarana, kurikulum serta struktur organisasi sekolah.

BAB III berisi inti pembahasan dari penelitian tentang hubungan bimbingan guru BK di kelas terhadap kedisiplinan belajar siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Bab ini berisi hasil penelitian yang dilakukan peneliti yang mengacu pada rumusan masalah. Antara lain tentang bagaimana bimbingan guru BK di kelas, tingkat kedisiplinan siswa didalam mematuhi tata tertib sekolah, dan hubungan bimbingan terhadap kedisiplinan belajar siswa.

BAB IV merupakan penutup yang merangkum hasil laporan penelitian serta dilengkapi dengan saran-saran. Bab ini merupakan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan konsep teoritis yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan hasil yang diperoleh dilapangan.